Lampiran II Syair Putri Hijau

**SYAIR PUTRI HIJAU**

**(Suatu Cerita yang Benar Terjadi di Tanah Deli)**

**Abdul Rahman (1955)**

Jika dikehendaki Tuhan semesta

Yang sulit itu menjadi nyata

Lautan boleh menjadi kota

Gunung yang tinggi menjadi rata.

Begitu juga cerita ini

Kodrat Allah Tuhan rabbani

Membenarkannya orang berani

Banyak yang tahu di sana sini.

Banyak keterangan sudah didapati

Ataupun tanda-tanda sebagai bukti

Tanda sudah saya lihati

Menjadikan percaya di dalam hati.

Tiga keterangan saya tunjukkan

Tuan-tuan pembaca boleh saksikan

Bersama-sama kita pikirkan

Benarkah ia ataupun bukan.

Keterangan pertama saya membagi

Suatu pancuran tepian mandi

Sampai sekarang tinggallah sendi

Di Delitua adalah lagi.

Di Delitua tempatnya itu

Rupanya hampir seperti batu

Jarang orang sampai ke situ

Karena jalannya tiada bertentu.

Keterangan kedua lagi suatu

Meriam puntung asalnya ratu

Di Istana Maimun tempatnya itu

Beratapkan ijuk berlantai batu.

Keterangan ketiga konon kabarnya

Seekora naga yang amat besarnya

Di Belawan Deli tempat lajunya

Sampai sekarang ada bekasnya.

Sampai di sini saya berhenti

Keterangan-keterangan sudah terbukti

Dengan cerita baik diganti

Supaya hasil maksud di hati.

Beginilah konon mula cerita

Seorang raja di atas tahta

Kerajaan besar sudahlah nyata

Rakyatnya banyak beribut juga

Kerajaanya besar nyatalah sudah

Negerinya ramai kotanya indah

Banyaklah dagang ke sana berpindah

Kepada baginda datang merendah.

Sultan sulaiman nama baginda

Hukumnya adil cacat tiada

Kaya, miskin, tua dan muda

Dihukum baginda tidak berbeda.

**II. Sultan Sulaiman**

Delitua negerinya itu

Kotanya kukuh berpagar batu

Pasarnya ramai bukan suatu

Tiada berbanding di zaman itu.

Baginda berputra tiga orang jua

Laki-laki konon putra yang tua

Putri cantik putra kedua

Parasnya elok jarang tersua.

Putri Hijau disebut namanya

Eloknya tidak dapat disama

Sebagai dewa turun menjelma

Gemilang sebagai bulan purnama.

Wajahnya bercahaya berseri-seri

Laksana paras anakkan peri

Tiada bandinganya di dalam negeri

Mahal didapat sukar dicari.

Putih kuning badannya sedang

Pinggangnya ramping dadanya bidang

Rambutnya hitam terlalu panjang

Memberi asyik siapa memandang.

Putih berseri nyata kelihatan

Giginya berkilat seperti intan

Seumpana sinar bintang selatan

Menjadikan lupa segala ingatan.

Putra yang bungsu laki-laki juga

Parasnya elok tiadalah dua

Menarik hati orang semua

Dikasihi rakyat muda dan tua.

Adapun akan duli baginda

Istrinya lama sudah tiada

Banyak dicari gadis dan randa

Hati baginda penuju tiada.

Tinggallah baginda tiada beristri

Memerintah kota dusun negeri

Banyaklah datang dagang senteri

Kepada baginda perhambakan diri.

Putri hijau baginda peliharakan

Apa kehendaknya baginda turutkan

Tiadalah pernah baginda bantahkan

Kasih dan sayang tiada terperikan.

Beberapa lama demikian itu

Di atas tahta konon sang ratu

Dengan kehendak Tuhan yang satu

Baginda gering suatu waktu.

Baginda nan gering bukan kepalang

Badannya kurus tinggallah tulang

Tabibpun selalu datang berulang

Mengobati baginda raja terbilang.

Tabib berusaha bersungguh hati

Menolong baginda raja berbakti

Sudahlah takdir Rabul’izzati

Penyakit tak dapat lagi diobati.

Pertolongan tabib tiada berfaedah

Semakin payah sultan yang syahdah

Akal baginda hampirlah sudah

Ke negeri yang baka akan berpindah.

Dengan hal yang demikian itu

Penyakit menggoda setiap waktu

Obatnya tiada dapat membantu

Baginda mangkat ketika itu.

Baginda berpulang ke rahmatullah

Tahta kebesaran semua tinggallah

Harta dunia sudah terjumlah

Kepada yang lain diberikan Allah.

Atas kehilangan duli mahkota

Rakyatpun sangat berdukacita

Menteri, hulubalang menangis rata

Istimewa pula putra sang nata.

Ketiga putra raja sangatlah pilu

Bercerai dengan junjungan hulu

Hatinya rawan bertambah pilu

Sebagai diiris dengan sembilu.

Menangislah ia tiga saudara

Hatinya pilu tiada terkira

Sebagai terbuai di hutan dura

Sangat merasai azab sengsara.

Cerita tiada saya panjangkan

Jenazah baginda lalu dimakamkan

Dengan alatnya semua dikerjakan

Adat raja-raja lengkap diadakan.

Setelah selesai pekerjaan itu

Tinggallah putera berhati mutu

Duduk bermenung setiap waktu

Terkenanglah ayahanda paduka ratu.

Akan ganti duli baginda

Putra yang sulut menjadi raja

Hukumnya adil samalah saja

Dengan marhum paduka ayahanda.

Seisi negeri bersenang hati

Melihatkan perintah demikian pekerti

Rakyatpun sangat berbuat bakti

Segala perintah mereka turuti.

**III. Raja Aceh**

Begitulah konon orang cerita

Delitua mashurlah warta

Sultannya arif alam pendeta

Bijak bestari adalah serta.

Tersebutlah pula kisah suatu

Adalah konon seorang ratu

Di negeri Aceh bercahaya itu

Gagah berani konon sang ratu.

Kerajaan besar bukan kepalang

Banyak mempunyai menteri hulubalang

Gajah dan kuda tiada terbilang

Di pelabuhan banyak kapal pencalang.

Raja Aceh tiada samanya

Di Pulau Sumatera mashur kabarnya

Parasnya elok sukar bandingnya

Serta berani dengan gagahnya.

Pada masa suatu ketika

Semayam di balai Sultan paduka

Dihadap oleh menteri belaka

Hati baginda sangatlah suka.

Menterinya bercerita ini dan itu

Beberapa nasihat adalah tentu

Disembahkan kepada paduka ratu

Baginda suka bukan suatu.

Demikianlah halnya setiap hari

Baginda dihadap hulubalang menteri

Beserta dengan dagang senteri

Serta raja-raja takluknya negeri.

Apabila sudah berkata-kata

Baginda menjamu sekalian rata

Tua muda adalah serta

Menerima karunia raja mahkota

Begitulah selalu pekerjaannya

Kepada rakyat sangat kasihnya

Adil dan murah baik budinya

Sedikitpun tiada dibedakannya.

Rakyatpun cinta kepada rajanya

Apa kehendak diturut saja

Baik tua muda remaja

Tiada seorang bermuram durja.

Suatu masa duli sang ratu

Hari Jumat di malam Sabtu

Baginda berdiri di muka pintu

Bersenang diri peluang waktu.

Ketika itu bulan pun terang

Seluruh alam terang benderang

Angin bertiup serang meneyerang

Baginda pun suka bukan sembarang

Dengan takdir Allah Ta’ala

Terpandang cahaya di cakrawala

Warnanya hijau menyala-nyala

Sebagai cahaya sebuah kemala.

Baginda pun heran bukan suatu

Melihat cahaya serupa itu

Takjub di hati duli sang ratu

Cahaya apakah gerangan itu.

Melihat hal demikian peri

Ke dalam istana baginda berlari

Menyuruh memanggil hulubalang menteri

Menunjukkan cahaya sambil berdiri.

Kepada wazirnya baginda berkata:

“Aduhai mamanda, coba cerita

Cahaya apakan demika nyata,

Belum pernah di pandang mata.

Selama hidup wahai menteri

Tak pernah melihat demikian peri

Keterangan harap segera beri

Cahaya apakah hijau berserit?

Wazir menjawab dengan segera:

“Ampun tuanku raja negera

Pada patik empunya kira

Itulah cahaya bahtera indera.

Sungguhpun patik berkata begitu

Dalam hati belumlah tentu

Karena jauh bukan suatu

Di negeri asing tempatnya itu.

Cahaya nan bukan di negeri kita

Karena sayup dipandang mata

Jika tuanku hendakkan nyata

Titahlah orang memeriksa serta.

Pada patik empunya hemat

Itulah tentu suatu alamat

Entah dunia hendak kiamat

Baik diperiksa dengan cermat.

Baginda mendengar sembah wazirnya

Merasa berkenan dalam hatinya

Iapun masuk ke dalam istananya

Di atas peraduan membaringkan dirinya.

Tetapi baginda tak dapat lena

Karena hatinya gundah gulana

Terkenang cahaya suatu makna

Belum diketahui dengan sempurna.

Demikian halnya semalam-malam

Tinggal berbaring di atas tilam

Hatinya sagat gundah di dalam

Memikirkan cahaya sebagai nilam.

Setelah siang sudahlah hari

Baginda semayam di balairung sari

Dihadap oleh perdanan menteri

Rupanya lesu tiada terperi.

Wazir melihat paduka ratu

Bermuran durja berhati mutu

Hatinya pilu bukan suatu

Tunduk menyembah ketika itu.

Wazirpun lalu segera berperi:

“Ampun tuanku mahkota negeri

Apakah sebab demikian peri,

Tiada sebagai sehari-hari?

Mengapa tuanku berhati pilu

Adakah musuh hendak memalu

Berilah tahu, duli penghulu

Biarlah patik mati dahulu.”

Baginda tersenyum manis berseri

Mendengar sembah wazir bestari

Sukanya tiadak lagi terperi

Dengan perlahan bagian berperi

Lemah lembuh baginda bersabda:

“Aduhai wazirku usul yang syahda

Suruhkan orang jangan tiada

Mencari cahaya di mana ada.

Siapkan kelengkapan mana yang perlu

Supaya mereka segera berlalu

Tanyakan orang hilir dan hulu

Sebelum didapat hatiku pilu.

Apabila cahaya sudah didapati

Hendaklah mereka kembali pasti

Supaya aku bersenang hati

Jika tiada, tentulah mati.”

Tatkala wazir mendengar titah

Iapun tunduk, lalu menyembah:

“Ampun tuanku dulu khalifah

Titah tuanku benarlah sudah.

Biarlah pati pergi sendiri

Bersama dengan seorang menteri

Segenap negeri patik edari

Tiada pati merasa ngeri

Demikian sultan mendengar kata

Hatinya sangat bersuka cita

“Aduhai wazirku susul yang po’ta

Kuserakan kepada Tuhan semesta

**IV. Mencari Cahaya Hijau**

Segeralah mamanda berjalan pergi

Kudoalan juga petang dan pagi

Jika ada Allah membagi

Beroleh keuntungan jangan merugi.

Setelah sudah demikian itu

Wazirpun menyembah kepada ratu

Berjalan ia menuju pintu

Keluar dari kotanya batu.

Seorang menjadi tolan

Lengkat membawa bekal-bekalan

Sangatlah cepat mereka berjalan

Dengan hati merasa malan

Berjalan mereka dua sekawan

Hatinya sangat pilu dan rawan

Tempat dituju tiada ketahuan

Menyerahkan dirinya kepada Tuhan.

Mereka berjalan sehari-hari

Sehingga sampai malamnya hari

Sambil memandang ke sana ke mari

Maksudnya cahaya hendak dicari.

Dengan kodrat Rabbil’idjali

Nampaklah cahaya lagi sekali

Hijau terbentang umpama tali

Letaknya arah di tanah Deli.

Waktu wazir memandang nyata

Cahaya terang sebagai pelita

Kepada menteri dikabarkan serta

Mereka pun sangat bersuka cita.

Lama mereka melihat itu

Herannya bukan lagi suatu

Berdiam diri bsegai batu

Memikirkan kekayaan Tuhan yang satu.

Seketika lagi cahayapun hilang

Tiada bintang gemerlap-gemilang

Bulanpun terbit cahaya cemerlang

Menerangi bumi tiada berselang.

Jauh malam sudahlah hari

Merekapun mengantuk tiada terperi

Pohon yang tindang segera dicari

Keduanya lalu membaringkan diri.

Tatkala hari sudahlah siang

Keduanya bangun lalu sembayang

Dalam hatinya sangatlah riang

Tempah cahaya sudah terbayang.

Setelah sudah sembayang itu

Berjalan kedua mereka itu

Berserah kepada Tuhan yang Satu

Kepadanya mendoa meminta bantu.

Tiadalah saya berpanjang kalam

Mereka berjalan siang dan malam

Beberapa menempuh hutan yang kelam

Gunung yang tinggi lembah yang dalam.

Dengan takdir Rabbi’idjalali

Sampailah mereke ke Labuhan Deli

Ke dalam ngeri langsung seka

Mereka menyamar sebagai kuli.

Di situlah mereka berhenti keduanya

Karena hendak melepaskan lelahnya

Tambahan hendak bertanyakan halnya

Akan cahaya di mana tempatnya.

Dengan beberapa daya upaya

Dapatlah mereka hikayat cahaya

Di Delitua nyatalah ia

Dalam istana tempat yang mulia.

Itulah cahaya putri ratu

Bukanlah cahaya jin dan hantu

Putri Hijau namanya itu

Putri yang cantik bukan suatu.

Bermufakatlah wazir dan menteri

Hendak pergi ke Delitua negeri

Maksud melihat tuannya putri

Dipersaksikan dengan mata sendiri.

Cerita tidak dilanjutkan lagi

Kedua mereka lalulah pergi

Berjalan mereka duanya hari

Sampailah mereka ke dalam negeri.

Dengan beberapa daya upaya

Ke dalam istana sampailah ia

Menyamarkan diri sebagai sahaja

Tingkah dan laku serta gaja.

Sudahlah untung bagi mereka

Sampailah sudah saat ketika

Dengan tiada disangka-sangka

Putri Hijau nampaklah muka.

Parasnya elok bagai digambar

Memandang putri hati berdebar

Indah putri tak dapat terkabar

Lalu mengucap Allahu Akbar.

Mereka tercengang terlalu lama

Menentang paras putri utama

Cantik majelis dewi menjelma

Tiada banding di mana-mana.

Seteah hari jauhlah malam

Putri pun lalu masuk ke dalam

Wazirpun masih pikirkan kelam

Menentang putri permata nilam.

Ia berkata kepada menteri:

‘sekarang apa bicara diri

Kita nan sudah sampai ke mari

Makdus sampai Allah memberi”

Menteri pun lalu menjawab kata:

‘Aduhai saudara wazir yang po’ata

Jika menurut pikiran beta

Baiklah kita kembali serta’.

Ke negeri Aceh kembali kita

Persembahan kepada duli mahkota

Segala yang sudah dipandang mata

Supaya baginda tiada bercinta’.

Wazir mendengar perkataan itu

Dalam hatinya benarlah tentu

Mereka pun keluar darinya situ

Menyamar kepada penunggu pintu.

Dari dalam istana keluar mereka

Hati keduanya sangatlah suka

Semuanya maksud sampai belaka

Ditolong oleh Tuhan yang baka.

Kedua mereka lalu berangkat

Dengan berjalan terlalu cepat

Perjalanan jauh serasa singkat

Ke ngeri Aceh sudahlah dekat.

Kata orang empunya madah

Ke ngeri Aceh sampailah sudah

Tiada lagi berhati gundah

Ke dalam koat menyampaikan sembah.

Waktu sultan melihat mereka

Hati baginda sangatlah suka

Berseri-seri warnanya muka

Lalu bertitah itu ketika.

Baginda bertitah demikian peri

“Aduhai mamanda wazir menteri

Mengapa segera pulang ke mari

Adakah sampai maksudnya diri?’.

Wazirpun tunduk lalu berkata:

‘Ampun tuanku duli mahkota

Berkat pertolongan Tuhan semesta

Sampailah sudah bagi dicita.

Patik mengembara segenap negeri

Bertanyakan wartanya ke sana ke mari

Dengan pertolongan Khaliku’bahri

Dapatlah warta, kabar dan peri.

Adapun akan cahaya itu

Bukanlah cahaya jin dan hantu

Hanyalah cahaya Putri Hijau

Di Delitua berkota batu.

Gemilang cahaya seorang putri

Di Delitua namanya negeri

Eloknya tidak lagi terperi

Mahal didapat sukar dicari.

Cantik sungguh putri bangsawan

Beserta dengan budi dermawan

Mukanya bujur kilau-kilauan

Memberi asik laki-laki perempuan.

Giginya putih cahaya cemerlang

Umpama dian di dalam pelang

Gaya dan sikap indah terbilang

Jika terpandang semangat hilang.

Ampun tuanku mahkota negeri

Sungguhlan cantik tuan putri

Patutu dihadap hulubalang menteri

Kepada tuanku menjadi suri.

Perempuan begitu sukar didapat

Meski dicari segenap tempat

Cukup padanya segala sifat

Sangat beruntung siapa mendapat’’.

Demi sultan mendengar warta

Baginda diam tiada berkata

Di dalam hati timbullah cinta

Kepada putri indah jelita.

Cinta birahi timbul menggoda

Kepada sultan yang masih muda

Rasanya cinta di dalam dada

Kepada putri muda remaja.

Jika penyakit demikian pekeri

Tentu obatnya sukar didapati

Jika tak dapat cinta di hati

Tentulah badan merana dan mati.

Penyakit cinta kalau terlena

Tentulah badan jadi merana

Karena rindu gundah gulana

Makan tak sedap tidur tak lena.

Tiadalah saya berpandang madah

Karena hati sangatlah gundah

Tambahan mengarang bukannya mudah

Ditulis sekedar yang berfaedah.

Sultan Aceh raja bangsawan

Sehari-hari berhati rawan

Terkenang putri muda rupawan

Maksud hendak dibuat kawan.

**V. Meminang Putri Hijau**

Ditetapkan pikiran di dalam diri

Hendak meminang tuannya putri

Dikabarkan kepada wazir dan menteri

Mujurlah melengkapi kapal sendiri.

Karena baginda hendak berpesan

Ke Delitua mengirim utusan

Memingan putri muda yang sopan

Supaya tiada harap-harapan.

Setelah kapal sudah dihiasi

Semua kurung telah dikemasi

Bekal-bekal lalu diisi

Cukup dengan nakhoda kelasi.

Orang tua-tua adalah serta

Mana yang diharap duli makhota

Ke Delitua membawa warta

Menyampai maksud di dalam cita.

Setelah kelengkapan sedia belaka

Sauh ditarik layar dan jangka

Kapal melancar di Selat Malaka

Hilang dimata dengan seketika.

Kapal berlayar siang dan malam

Menempuh lautan yang amat dalam

Dipukul gelombang timbul tenggelam

Di Selat Malaka sebagai menyelam.

Angin kencang gelombang pun besar

Hari panas seperti dibakar

Temberang bedenggung kemudi berkisar

Banyaklah mabuk segala laskar.

Berlayar tiada berapa antara

Nampaklah pesisir pulau Sumatera

Laskarpun suka tiada terkira

Di dalam pelayaran selamat sejahtera.

Lajunya kapal bukan bautan

Berlayar menyusur tepi daratan

Berkibar bendera haluan buritan

Labuhan Deli jadi tepatan.

Kapal berhenti sauh diturunkan

Gemuruh meriam orang tembakkan

Orang di pasar yang mendengar

Musuh menyerang mereka sangkakan.

Mendengar meriah gemuruh di kuala

Hati syahbandar berdebar pula

Dalam sekoci ia tersila

Beryaung segera jadi kepala.

Beberapa orang ada sertanya

Ke kuala negeri sampai ianya

Dilihatnya kapal sangat besarnya

Sangatlah heran rasa hatinya.

Kepada kapal iapun dekat

Memberi hormat tangant diangkat

Lalulah naik tangga bertingkat

Pergi mendapatkan nakhoda berpangkat.

Kepada nakhoda ia bertanya:

“kapal ini dari mana datangnya

Apakah sebab mula karenaya

Memasang meriam gemuruh bahannya?”.

Nakhoda menjawab lalu berkata:

“Aduhai saudara syahbandar yang po’ta

Kami dari Aceh membawa warta

Bukannya hendak melanggar kota.

Kami ini dititah sultan

Kehadiran sultan Deli denagan kehormatan

Membawa bingkisan emas dan intan

Cahaya memancar berkilat-kilatan.

Kami belajar amatlah jarang

Adat lembaga belumlah terang

Alpa dan khilaf banyak bersarang

Ampun dan maaf janganlah kurang.

Jikalau tuan ada kasihan

Beserta pula dengan kemurahan

Haraplah kami dapat bantuan

Membawa kami masuk pelabuhan”.

Syahbandar mengdengar kata nakhoda

Barulah senang di dalam dada

Takut dan ngeri sudah tiada

Di atas kapal berguran senda.

Setelah petang sudahlah hari

Syahbandar pun lalu bermohon diri

Turun ke dalam sekoci sendiri

Bersama wazir dan menteri.

Kemudian sekoci lalu disurung

Beberapa kelasi duduk berdayung

Soerang tiada berhati murung

Sekocipu laju umpama burung.

Setelah sampai ke dalam kota

Semua utusan dipersilahkan serta

Masuk ke rumah syahbandar kita

Lalu dijamunya sekalian rata.

Sampai pada keesokan hati

Utusan pun lalu bermohon diri

Hendak pergi ke dalam negeri

Menyampaikan pesan raja bestari.

Syahbandar menghormati kurang tiada

Lalu disediakan gajah dan kuda

Makan-makan mana yang ada

Tanda ikhlas di dalam dada.

Syahbandar lalu mengucapkan selamat

Utusan tunduk memberi hormat

Beberpa pujian yang mulia amat

Sebagai bertemu wakil keramat.

Setelah sudah berkata-kata

Utusanpun lalu naik kereta

Syahbandar mengantar dengannya mata

Rasanya hendak bersama serta.

Utusan berjalan ke dalam negeri

Kudanya kencang tidak terperi

Kereta kendaraan sebagai menari

Ditarik kuda sambil berlari.

Berkat keramat sultan makhota

Utusan pun tida mendapat lata

Sampailah ia bersama serta

Ke Delitua di ibu kota.

Merekapun masuk perlahan-lahan

Hendak menghadap raja pilihan

Beberapa banyak membawa persembahan

Umpama pohon beserta dahan.

Setelah sampai ke pintu kota

Penunggu pintu didapat serta

Lalu mengabarkan hal dan warta

Hendak menghadap raja mahkota.

Penunggu pintu mendengar itu

Iapun pergi menghadap ratu

Persembahan warta yang telah tentu

Utusan Aceh datang ke situ.

Baginda mendengar sembah biduanda

Sangat terkejut di dalam dada

Dengan perlahan ia bersabda

Suruhkan kemari jangan tiada.

Penunggu pintu lalulah pergi

Kepada utusan bertemu lagi

Disampaikan tidah raja yang tinggi

Serta keterangan ada dibagi.

Utusan masuk ke dalam istana

Diringkan oleh menteri perdana

Pergi menghadap raja yang gana

Tunduh menyembah dengan sempurna.

Tunduk menyembah merendahkan diri

Di hadapan raja mahkota negeri

Dengan perlahan ia berperi

Menyebut asal dan nama negeri.

Dengan hormat utusan berkata:

“Ampun tuanku duli mahkota

Dari Aceh datangnya beta

Dititah oleh duli mahkota.

Kami dititah oleh baginda

Menyampaikan ikhlas di dalam dada

Membawa persembahan mana yang ada

Harap diterima jangan tiada.

Persembahanpun tidak dengan seperti

Hanyalah iklas di dalam hati

Kepada tuanku raja yang sakti

Mudah-mudahan Allah berkati.

Adapun maksud raja terbilang

Pada tuan wajah gemilang

Jika tiada suatu menghalang

Memohon mestika cahaya cemerlang.

Mestika yang besar di dalam negeri

Cahanya terang ke sana ke mari

Memberi asik dewa dan peri

Mahal didapat sukar dicari.

Itulah dipohonkan oleh baginda Pada tuanku usul yang syahda Tulus dan iklas di dalam dada Harapkan kurnia jangan tiada.

Demi baginda mendengar kabar

Hatinya guncang darah berdebar

Tetapi baginda raja yang sabar

Dibawa mengucap “Allahu Akbar.”

Baginda bertitah perlahan suara:

“Aduhai utusan Aceh negara

Hatiku suka tiada terkira

Sultan mengaku jadi saudara

Adapun akan kehendaknya itu

Jika ada Allah membantu

Haraplah bersabar sedikit waktu

Maksud baginda terkabulla tentu.

Mestika itu adalah sudah

Mendapat dia tentulah mudah

Jangan baginda berhati gundah

Kepada ia tentu berpindah

Begitulah saja kami berperi

Sabarlah utusan kadar dua hari

Semoga-moga ada Allah memberi

Denan segeranya kami kabari.”

Utusan mendengar titahnya sultan

Hatinya sukan bukan buatan

Sebagai mendapat segunung intan

Mukanya bercahaya nyata kelihatan.

Setelah sudah berkata-kata

Utusanpun lalu bermohon rata

Pada baginda raja mahkota

Hendak berhenti di luar kota.

Apabila utusan sudah berlalu

Hati baginda merasa pilu

Sendi dan tulang rasanya ngilu

Terkenang kehendak Aceh penghulu

Baginda masuk ke dalam puri

Hendak bertemu saudar sendiri

Menceritakan utusan Aceh negeri

Supaya bersama boleh memikiri

Tatkala baginda masuk ke dalam

Putri Hijau sedang menyulam

Wajahnya bersih umpama nilam

Sebagai bulan diwaktu malam.

Apabila putri melihat saudara

Iapun berdiri dengan segera

Hormat tiada lagi terkira

Pada saudaranya raja negara.

Diambil puan lalu disorongkan

Dengan menyembah kepala ditundukkan

Baginda duduk sambil bertelekan

Sirih dipuan lalu dimakan

Lalu bermadah tuan putri

“Ampun kakanda mahkota negeri

Apakah maksud kakanda kemari

Makanya datang begini hari?”

Baginda lalu menjawab kata:

“aduhai adinda usul yang po’ta

Sebabpun maka ke mari beta

Adalah sedikit membawa warta.

Sebelumnya kakanda berkata begitu

Kabar nan sukar bukan suatu

Dari Aceh datangnya itu

Utusan seorang ratu.

Supaya maksud menjadi terang

Baiklah kakanda ceritakan sekarang.

Adindaku sudah dipinang orang

Raja yang besar di tanah seberang.

Utusan Aceh datang ke mari

Ada berhenti di luar negeri

Menanti kabar sehari-hari

Dari kakanda seorang diri.

Oleh sebab itu aduhai adinda

Berilah tahu pada kakanda

Sudikah adinda atau tiada

Bersuamikan sultan yang masih muda.

Harap kakanda bukan seperti

Pada adinda emas sekati

Permintaannya baik kita turuti

Supaya ia bersenang hati.

Karena adinda sudah remaja

Janganlah lagi berhati manja

Kehendak kakanda turutlah saja

Supaya selama sebarang kerja.

Demi putri mendengar cerita

Tunduk diam tiada berkata

Sambil bercucur air mata

Hatinya sebal tiada terderita.

Ia berkata perlahan-lahan

Suranya merdu tertahan-tahan

“Ampun kakanda raja pilihan

Bersuami nan belum ada perasaan.

Nama bersuami ampunlah patik

Karena pengetahuan belum setitik

Belum mengetahui bunga dan putik

Tak dapat membedakan sutera dan batik.

Pengharapan patik selama ini

Kepada Allah tuhan subahani

Bersama hidup bersama fani

Dengan kakanda raja yang gani.

Selama tiada ayahanda dan bunda

Pikiran adinda sangat tergoda

Semoga-moga ada rahim kakanda

Sudi memelihara diri adinda

Nama suami mohonkan dulu

Karena patik bodoh terlalu

Belum mengetahui hilir dan hulu

Baginda mendengar sembah adiknya

Sangatlah pilu rasa hatinya

Tunduk termenung berdiam dirinya

Tiadalah lagi banyak berkatanya.

Baginda lalu bermohon diri

Berjalan keluar dari dalam puri

Pergi menuju istana sendiri

Hatinnya gundah tiada terperi.

Setelah hari sianglah tentu

Berangkatlah ke balai paduka ratu

Baginda bertitah ketika itu

Utusan Aceh dipersilahkan ke situ.

Utusan datang dengan segera

Menghadap baginda raja negara

Hatinya suka tiada terkira

Disangkanya maksud tiadala cedera.

Baginda berkata merdu suara:

“Aduhai utusan Aceh negara

Pada hamba empunya kira

Baiklah tuan kembali segera.

Baiklah tuan segera kembali

Sampaikan salam ke bawah duli

Akan kehendak raja asli

Tiadalah dapat hamba kabuli.

Semalam sudah hamba iktiarkan

Supaya mestika boleh didapatkan

Tetapi Allah belum mengizinkan

Jadilah maksud tiada tersampaikan

Hendakapun hamba akan memaksa

Takutlah pula jadi binasa

Akhirnya kita sesal merasa

Perbuatan tiada usul periksa.

Dari sebab itu aduhai utusan

Bawalah kembali segala bingkisan

Kepada baginda sampaikan pesan

Jangan kiranya murka dan bosan.

Salam dan sembar dari pada beta

Kepada baginda raja makhota

Jangan kiranya berduka cita

Ataupun murka kepada kita.

Bukanlah kami empunya salah

Sudahlah dengan kehendak Allah

Tiada boleh kersa sebelah

Haruslah setujua kedua belah.”

Mendengar titah sultan paduka

Utusanpun sangat merasa duka

Kelihatan pucah warnya muka

Mendengar begitu ia tak sangka.

Ia berkata sambil berdiri:

“Ampun tuanku mahkota negeri

Jika demikian tuanku berperi

Putuslah harap raja bestari.

Harap baginda bukan sedikit

Tinggi dari gunung dan bukit

Raja umpama kena penyakit

Makin lama tambah menjangkit.

Esoklah patik kembali segera

Kembali menuju Aceh negara

Semoga dijauhkan bala dan mara

Di sanalah patik dapat bicara.”

Setelah sudah berkata-kata

Lalulah utusan bermohon rata

Pergi berjalan ke luar kota

Maksudnya hendak berkemaskan harta.

Mereka berkemas semalam-malam

Menggulung tikar membungkus tilam

Hatinya sangat gundah di dalam

Terkenang perkataan duli syah’alam.

Setelah hari sianglah tentu

Berangkat utusan darinay situ

Ke Labuhan Deli tujunya tentu

Hatinya sebal bukan suatu.

Tiada saja berpandang madah

Ke negeri Labuhan sampailah sudah

Ke dalam kapal mereka berpindah

Layar ditarik kemudian ditatah.

Tiadalah lagi mereka berhenti

Ataupun syahbandar mereka dapati

Karena menurutkan kemurahan hati

Hilang sekalian budi pekerti.

Orang melihat demikian itu

Herannya bukan lagi suatu

Kapal berlayar tiada berwaktu

Kabarnya tiada barang suatu.

Semuanya orang datang mencela

Melihat adat utusan ter’ala

Kelakuan sebagai orang yang gila

Tiadalah patut menjadi kepala.

Sampai di sini kisah berhenti

Dengan yang lain pula diganti

Ke negeri Aceh kita lihati

Cerita sultan muda yang sakit hati.

Sejak utusan berlayar pergi

Bagindapun tiada berduka lagi

Sultan berharap petang dan pagi

Supaya maksudnya Alla membagi

Duduklah baginda dengan bersabar

Menunggu utusan membawa kabar

Darah di dada selalu berdebar

Sebagai bendera sedang berkibar

Adapun sultan suatu hari

Sedang embang cahaya matahari

Ayam berkokok kanan dan kiri

Baginda semacam di balairung sari.

Baginda dihadap wazir bereda

Serta menteri mana yang ada

Besar, kecil, tua dan muda

Berbuat khidmat pada baginda.

Baginda bersabda pada bentera,

Lemab lembut bunyi suara:

“Aduhai mamanda apa bicara

Utusan nan belum kembali segera.

Mereka pergi sudahla lama

Lebih kurang dua purnama

Tiada mendengar warta dan nama

Entahpun aral datang menjelma

Jika begini laku pekerti

Baiklah mamanda pergi lihati

Tiadalah senang di dalam hati

Siang dan malam menanti-nanti

Belum habis baginda berkata

Kedengar meriam gegap gempita

Sekalian yang hadir terkejut rata

Disangkanya musuh melanggar kota.

Semuanya memandang ke sana ke mari

Sambil berkata sama sendiri

Meriam apakah demikian peri

Tiada sebagai sehari-hari

Pada masa ketika itu

Masuk menghadap penunggu pintu

Persembahkan kepada paduka ratu

Kapal Aceh datanglah tentu.

Demi baginda mendengar kata

Terlalu suka di dalam cita

Hilanglah gundah hati bercinta

Berganti dengan bersuka cita.

Baginda bertitah kepada bentara

Lemah lembut bunyi suara

“pergilah mamanda menyambut segera

Supaya diketahui seberang bicara.”

Bentara menjemput lalulah pergi

Tiadalah ia berlambat lagi

Bajunya hitam berkopiah tinggi

Memeganng tongkat hulu bersegi.

Ke kuala negeri sampai ianya

Naik ke kapal dengan segara

Kepada kelasi ia bertanya

“utusan Aceh apa kabarnya?”.

Kelasi menjawab dengan nyata:

“tiadalah hamba tahukan warta

Jika hendak bertemu mata

Marilah hamba bawakan serta!”

Bentara berjalan masuk ke dalam

Bertemu dengan Wazirul’alam

Iapun lalu memberi salam

Menyampaikan titah duli syah’alam

Seketinya lamanya berkata-kata

Merekapun lalu turunlah serta

Berjalan masuk ke dalam kota

Hendak menghadap duli sang nata.

Tiadalah lama berjalan itu

Lalu sampai ke kota batu

Merekapun masuk menghadap ratu

Lakunya hormat sudahla tentu.

Setelah sampai ke dalam kota

Wazir menyembah lalu berkata:

“Ampun tuanku raja mahkota

Tiadalah sampai maksudnya kita.

Pada raja Delitua itu

Telah disampaikan pesan sang ratu

Tetapi Allah belum membantu

Intan bercahaya disangka batu.

Kehendak tuanku ia tolakkan

Berbagai dalih ia sebutkan

Beserta kabar yang bukan-bukan

Patikpun sangat heran memikirkan.

Menyebah pati merendahkan diri

Kepada raja Delitua negeri

Kata-kata yang manis selalu diberi

Tetapi baginda tiada dengari.

Hati patik sangat sebalnya

Melihat hal demikian adanya

Permintaan kita tiada diterimanya

Ia menurutkan kehendak hatinya.

Apatah kita empunya salah

Maka baginda berbuat ulah

Kebesaran tuanku sudah mashurlah

Dengan mereka tiada kalah.

Apa yang kurang kepada kita

Harta benda cukup semata

Uang dan emas beberapa juta

Istimewa pula intan permata.

Jika pikir patik menungkan

Sebal rasanya tidak terperikan

Disangkanya tuanku anak-anakkan

Boleh saja dipermain-mainkan.”

Demi baginda mendengar rencana

Mukanya merah gemilah warna

Lakunya marah terlalu bana

Merasa diri kena bencana.

Lalu bertitah lakunya murka

Merah pada warnanya muka:

“sedikit tiada beta menyangka

Maksud kita ditolak mereka.

Aku sangat merasa malu

Kehendak kita tidalah lalu

Dari pada hidup berhati pilu

Lebih baik mati berkalang hulu.

Dari pada hidup tinggal begini

Maulah aku segera fani

Rindu dendam tiada tertahani

Duduk bercinta selaku ini.

Jika tak dapat kehendak hati

Baiklah aku fana dan mati

Emas dan perah seribu kati

Semuanya itu menyakitkan hati.

Aku hendak pergi sendiri

Akan mengambil tuannya puteri

Himpunkan segela hulubalang menteri

Kita berangkat lagi tiga hari.”

Wazirpun menjawab perlahan suara:

“ampun tuanku mahkota negara

Janganlah tuanku perginya segera

Bairlah pati dahulu mara.

Apa gunanya menteri hulubalang

Patutlah mereka menjadi galang

Jangan tuanku berhati walang

Biarlah patik dahulu hilang.

Patik dahulu tuan titahkan

Putri boleh patik rampaskan

Dengan hidupnya patik bawakan

Di situlah baru kita balaskan.”

Setelah didengar raja mahkota

Akan wazir empunya kata

Merasa benar di dalam cita

Maulah bersama menentang senjata

Baginda bertitah dengan segera:

“Aduhai mamanda wazir negara

Jangalah banyak pikir dan kira

Himpunkan segera rakyat tentara!”

Setelah sudah berperi-peri

Wazirpun lalu memohon diri

Menghimpun rakyat kanan dan kiri

Banyak tiada lagi terperi

Kapal kenaikan lalu dihiasi

Alat senjata lalu diisi

Hulubalang Aceh serta kelasi

Gagah melebihi bangsa Habsi.

Setelah sampai saat ketika

Sekalian laskar berhimpun belaka

Sangat gembira rupa mereka

Seorangpun tiada berhati duka.

**VI. Raja Aceh Menyerang**

Lengkaplah sudah alat tentara

Masuk ke kapal mahkota negara

Layar ditarik diputar jentera

Kapal pun melancar di tengah segera.

Kata orang empunya madah

Angkatan itu berangkatlah sudah

Rakyat yang tinggal berhati gundah

Sayangkan sultan paras yang indah.

Selama sultan berangkat itu

Datuk mangkubumi jadi pembantu

Duduk memerintah menggantikan ratu

Menyelesaikan perkara sepeninggal ratu

Tersebut pula kisah angkatan

Beberapa hari menempuh lautan

Kapal melancar dari selatan

Jauhlah sudah dari daratan

Empat hari, cukup kelima

Sampailah angkatan raja utama

Ke Labuhan Deli di kota lama

Turunlah sekalian hulubalang panglima.

Terkejutlah orang hilir dan hulu

Melihat kapal banyak terlalu

Datangnya itu tiada kelulu

Tiada tentu siapa penghulu.

Penghulu pasar pergilah segera

Mendapatkan angkatan Aceh negara

Ia bertanya gemetar suara:

“dari mana datang tuan-tuan saudara?.”

Lalu menjawablah seorang menteri:

“kami datang dari Aceh negeri

Tiada bermaksud suatu peri

Berhenti di sini kadar sehari.

Supaya tuan mengetahui terang

Kami nan hendak pergi berperang

Ke Delitua hendak menyerang

Membawa laskar beribu orang.”

Penghulu pasar mendengar katanya

Rasa tak senang dalam hatinya

Warta dipersembahkan pada rajanya

Kabar angkatan dengan maksudnya.

Kata orang empunya madah

Laskar Aceh naiklah sudah

Barisnya beratur terlalu indah

Orang menonton riuh dan rendah.

Alat senjatanya jangan dikata

Tombak dan pedang, perisai bergenta

Senapan dan meriam lengkap semata

Laskar sebagai semut melata.

Setelah beratur baris semuanya

Lalu berjalan sekalian orangnya

Gegap gempita bunyi bahananya

Seperti guruh konon suaranya.

Berjalan konon sekalian laskar

Menempuh padang hutan belukar

Kayu-kayuan banyak terbongkar

Rumputpun kering bagai dibakar.

Terkejut segala binatang hutan

Semuanya lari berlompat-lompatan

Sekalinya itu dengan ketakutan

Disangkanya suara jin dan setan.

Angkatan berjalan beberapa hari

Menempuh padang hutan berduri

Dengan pertolongan Khalikul Bahri

Sampailah ke Delitua negeri.

Berhentilah laskar diluar negeri

Beberapa chaimah lalu terdiri

Keliling tempat semua dipagari

Supaya sukar musuh menghampiri.

Setelah selesai kerja semuanya

Lalu dikabarkan pada rajanya

Baginda mendengar suka hatinya

Akan kesetiaan segala laskarnya.

Baginda lalu bermusyawarah

Bermaksud hendak berkirim surat

Ke Delitua sampailah hasrat

Supaya tidak kekurangan syarat.

Diperbuat surat diberikan pahlawan

Dititahkan pergi tiga sekawan

Panglima menyembah raja bangsawan

Berjalan bersama teman dan kawan.

Setelah sampai ke pintu kota

Penunggu pintu didapat serta

Dikabarkan maksud dengan warta

Hendak menghadap duli sang nata.

Merekapun dibawa ke balairung sari

Kehadapan raja mahkota negeri

Apabila sampai suratpun diberi

Kepada datuk bentara kiri.

Bentara bertanya suaranya kaku:

“dari mana datang tuan saudaraku

Maka begini tingkah dan laku

Janggal, canggung serta kaku?”

Pahlawan menjawab, seraya berkata:

“dari Aceh datangnya beta

Jika hendak tahukan warta

Bacalah surat, supaya nyata!”

Surat dibuka bentara kiri

Dibaca dihadapan mahkota negeri

Membaca surat sambil berdiri

Suaranya nyaring tiada terperi

Begini konon bunyi suratnya

Pertama memuji kebesaran kerajaanya:

“Raja Aceh besar tahtanya

Datang membawa beribu laskarnya.

Beratus pendekar hulubalang menteri

Laskarpun banyak tiada terperi

Adapun maksud datang ke mari

Hendak merampas tuan puteri.

Waktu dahulu kami meminta

Dengan lemah lembut kami berkata

Beberapa banyak membawa harta

Tiada berhasil juga semata

Disuruh kembali semua utusan

Beserta dengan segala bingkisan

Sekarang ini terima balasan

Putri dimabil dengan kekerasan.

Jika tiada hendak berperang

Baiklah putri serahkan sekarang

Kalau tiada, tentu diserang

Kota dijadikan abu dan arang.

Raja Delitua dua saudara

Gagah berani sudahlah ketara

Silakan keluar dengan segera

Mengadu sekali rakyat tentara.”

Begitulah konon bunyi suratnya

Baginda mendengar sangat marahnya

Merah padam warna mukanya

Tetapi dapat disamarkannya.

Baginda bertitahh gemetar suara:

“Aduhai utusan Aceh negara

Kembalilah engkau dengannya segera

Esok hari mengadu tentara.

Keluar juga aku berperang

Baiklah siap kamu sekarang

Rakyatpun banyak tiadalah kurang

Boleh dilihat mana yang garang.”

Demi mendengar baginda berperi

Pahlawan aceh merasa ngeri

Merekapun lalu bermohon diri

Pergi menghadap raja sendiri.

Setelah sampai ia ketempatnya

Lalu dikabarkan kepada rajanya

Akan jawaban surat dibawanya

Baginda mendengar geram hatinya.

Tersebutlah kisah dalam istana

Baginda mufakat dengan sempurna

Menghimpun laskar di mana-mana

Dengan seketika menderu bahana.

Segala pahlawan bangsa berani

Berkendara di atas kuda semberani

Memakai baju besi kursani

Peluru senapan boleh tertahani.

Setelah hari sianglah tentu

Lengkaplah sudah semuanya itu

Keluarlah laskar dari kota batu

Akan berperang membela ratu.

Apabila sampai ke tengah padang

Kedua pihak sama berpandang

Serunai ditiup dipalu gendang

Masing-masing laskar menghunus pedang

Tempik dan sorak tiada berperi

Segala pahlawan menyeburkan diri

Beramuk-amukan kian kemari

Gajah menderam, kuda berlari.

Merka berperang terlalu amat

Berbunuh-bunuhan tiada terhemat

Banyak terhantar mayatnya umat

Gemuruh sebagai akan kiamat.

Perangnya keras tiada terkira

Banyaklah laskara mendapat cedera

Segala pahlawan Aceh negara

Sebagai harimau kena penjara.

Berperang itu ada seketika

Banyaklah orang mati dan luka

Keduanya pihak bersama murka

Mati dan hidup tiada direka

Setelah hari petanglah pasti

Kedua pihak lalu berhenti

Masing-masing tempat lalu didapati

Dikuburkan segala mana yang mati.

Kata orang empunya peri

Begitulah keadaan setiap hari

Sangatlah susah di dalam negeri

Musuh mengepung kanan dan kiri.

Sungguhpun keadaan serupa itu

Kalah dan menang belumlah tentu

Raja Aceh susah bukan suatu

Karena tiada mendapat bantu.

Setelah genap tiga puluh hari

Raja Aceh menghimpunkan menteri

Tipu muslihat hendak dicari

Supaya kalah Deli negeri.

Setelah berhadir sekaliaanya itu

Lalu bertitah paduka ratu:

“Aduhai wazir, menteri sekutu

Carilah iktibar supaya tentu

Jika keadaan sebagai sekrang

Kalah dan menang belumlah terang

Banyaklah mati panglima perang

Akhirnya kita ditawan orang.

Jika berperang cara begini

Tentu banyak laskar yang fani

Serangan musuh tiada tertahani

Karena mereka sangat berani.

Cobalah cari tipu dan daya

Supaya musuh kena perdaya

Padamu sekalian aku percaya

Asalkan jangan berbuat aniaya”.

Mendengar titah raja sendiri

Masing-masing tunduk berdiam diri

Tipu muslihat juga dipikiri

Akan mengalahkan Delitua negeri.

Ada sekita berdiam diri

Berdatang sembah seorang menteri

“Ampun tuanku mahkota negeri

Suatu ikhtiar patik memberi.

Sebagai tuanku maklumlah sudah

Negeri ini kotanya indah

Pagarnya tinggi bukannya rendah

Memasuki dia tentu tak mudah.

Tambahan laskarnya gagah perkasa

Takut dan gentar tiada merasa

Semuanya perkasa senantiasa

Berani mati atau binasa.

Iktiar patik sebuah saja

Penawan Delitua empunya raja

Tak usah banyak pakai belanja

Ataupun pedang bermata wadja.

Pengaruh uang kita cobakan

Ke dalam meriam kita isikan

Kepada laskarnya kita tembakkan

Tentulah mereka akan memperebutkan.

Baginda mendengar sembah menteri

Hatinya suka tiada terperi

Keliatan mukanya berseri-seri

Iktiar demikian sangat digemari.

Setelah sudah berkata-kata

Baginda menjamu sekalian rata

Tua dan uda adalah serta

Berapa banyak mengeluarkan harta.

Jauh malam sudahlah hari

Masing-masing lalu bermohon diri

Pergi kembali ketempat sendiri

Pekerjaan esok juga dipikiri.

Waktu hari sudahlah terang

Genderangpun lalu dipalu orang

Bersiaplah segalah pahlawan garang

Kepada musuh hendak menyerang.

Ringgit dibawa dalam kereta

Ada kira-kira seperempat juta

Meriam yang besar adalah serta

Karena endak merampas kota.

Apabila sampai ke tengah medan

Kedua pihak lalu berpadan

Berperang seperti orang edan

Tiada sayang nyawa dan badan.

Bedil berbunyi suara menderu

Sebagai hujan datang peluru

Laskar sebagai binatang diburu

Gemuruh bunyinya tempik dan seru.

Waktu orang berperang itu

Raja Aceh ada di situ

Berhenti pada tempat suatu

Empat menteri jadi pembantu.

Meriam yang besar dekat baginda

Beberapa orang sedang menunda

Sepuluh karung ringgpun ada

Dipikul oleh khadam biduanda.

Ke dalam meriam ringgit diisikan

Ke tengah padang lalu dihadapkan

Sumbu ditaruh lalu dibakarkan

Bunyinya dahsyat tiada terperikan.

Di tengah padang ringgit bertebar

Orang melihat hati berdebar

Banyaklah sudah merasa tak sabar

Memegang pedang hatinya hambar.

Sebab melihat demikian pekerti

Datanglah tamak di dalam hati

Tiada lagi pedulikan mati

Asalkan uang boleh didapati.

Laskar Delitua nyata kelihatan

Ke sana ke mari berlompat-lompatan

Memunggut uang berebut-rebutan

Hatinya suka bukan buatan.

Karena mereka tiada melihat

Akan musuhnya punya muslihat

Lagi pikiran belumlah sehat

Tiada memikirkan baik dan jahat.

Begitulah kebanyakan orang sekarang

Melihat uang matanya terang

Meskipun lehernya akan diparang

Berani lenyak setianya kurang.

Orang Aceh melihat begitu

Hatinya suka bukan suatu

Tipunya berhasil sudahlah tentu

Tiadalah perlu meminta bantu.

Demikiranlah hal sehari-hari

Laskar Delitua banyak yang lari

Ada yang masuk ke dalam puri

Persembahkan kepada raja sendiri.

Demi baginda mendengar warta

Iapun sangat berduka cita

Dalam hatinya sudahlah nyata

Tentulah musuh memasuki kota.

Denan hati gundah gulana

Baginda pun masuk ke dalam istana

Berjumpakan saudara muda teruna

Hendak memberi nasihat sempurna.

Setelah sampai ke dalam istananya

Puteri Hijau lalu dipanggilnya

Bersama dengan saudara bungsunya

Lalu berkata dengan mashgulnya:

“Aduhai adinda emas juita

Dengar kiranya kakanda berkata

Jika kalah perangnya kita

Jangan adinda berduka cita.

Serahkan kota bersama diri

Kepada raja Aceh bestari

Moga-moga ditologn Khalikul Bahri

Tiadalah mendapat bahaya ngeri.

Tetapi satu harus dipohonkan

Kepadanya minta buatkan

Sebuah keranda kaca berlapiskan

Ke dalam itu minta masukan.

Apabila sudah samapi ke negerinya

Suruh himpunkan semua rakyatnya

Masing-masing dengan persembahannya

Bertih segenggam sebiji telurnya.

Bila semuanya sudah dikumpulkan

Ke dalam laut suruh buangkan

Bakarlah kemenyan serta doakan

Dengan kakanda minta pertemukan.

Jika ditolong Tuhan yang Satu

Bertemulah kita ketika itu

Yang lain dengan harap membantu

Sudahlah permintaan kita begitu.

Baginda berkata dengan masghulnya

Bercucuran dengan air matanya

Kedua saudara dipeluh diciumnya

Sangatlah pilu siapa melihatnya.

Setelah baginda berkata-kata

Keluarlah ia dari dalam kota

Kemana tujuannya tiadalah nyata

Seorangpun tiada tahukan warta.

Tingglah putri dua saudara

Hatinya pilu tiada terkira

Keduanya menangis perlahan suara

Terkenanglah perkata mahkota negara.

Pada adiknya putri berkata :

“aduhai adinda cahaya mata

Sekrang apa bicara kita

Musuh nan hampir masuk kota.

Pada pikiran kakanda sendiri

Baiklah kita segera lari

Ke dalam hutan menyembunyikan diri

Sebelum musuh sampai ke mari.”

Adinda menjawab suaranya pilu:

“wahai kakanda junjungan hulu

Baiklah kakanda sabar dahulu

Adinda berikhtiar menuntut malu.

Di dalam sitana kakanda menanti

Tetapkan pikiran di dalam hati

Jika adinda tiada mati

Selamatlah kita dengan seperti”.

Putri mendengar kata adiknya

Sangatlah pilu rasa hatinya

Lalu menyapu air matanya

Masuklah ia ke dalam peraduannya.

Menangislah ia tersedu-sedu

Suaranya manis terlalu merdu

Sebagai bunyi buluh perindu

Makin didengar bertambah rindu.

Tinggallah adiknya di tengah istana

Dengan hatinya gundah gulana

Pikirannya melayang ke sini sana

Memikirkan iktiar penolak bencana.

Ia termenung dalam ma’ripat

Pikirannya melayang ke lain tempat

Hendak dipandang tiada sempat

Dengan seketika berubah sipat.

Sudah kehendak Tuhan yang Satu

sifatnya berubah ketika itu

menjadi meriam nyatalah tentu

pada laskarnya jadi pembantu.

Ia menembak bersungguh hati

Seketika pun tiada lagi berhenti

Orang Aceh banyaklah mati

Kena peluru meriam yang sakti.

Merekapun undur perlahan-lahan

Karena tiada dapat menahan

Di tengah padang jauh berebahan

Tersiar semacam bahan.

Putri Hijau tersebut kisah

Dalam peraduan berkeluh kesah

Karena hatinya sangatlah susah

Bantala kepalanya habislah basah.

Sangatlah susah rasa hatinya

Memikirkan akan untung nasibnya

Tambahan terkenang ayah bundanya

Bagaikan remuk rasa anggotanya.

Hari malam bulan mengembang

Hatinya makin bertambah bimbang

Terkenang ayah, bunda dan abang

Jika besayap maulah terbang.

Jauh malam sudahlah hari

Ke luarlah ia ke tengah puri

Keliling tempat adiknya dicari

Tiadalah jua bertemu diri.

Herannya ia bukan suatu

Melihat keadaan serupa itu

Saudaranya hilang tiada bertentu

Hanyalah meriam ada di situ.

Iapun lalu kembali ke dalam

Merebahkan diri di atas tilam

Sehinggal sampai semalam-malam

Pikirannya masih merasa kelam.

Kata orang empunya cerita

Waktu hari sianglah nyata

Datanglah musuh mengepung kota

Lengkat dengan alat senjata.

Begitulah juga meriam keramat

Ia menembak terlalu amat

Bagaikan dunia hendak kiamat

Banyaklah musuh tiada selamat.

Dengan kehendak Tuhan yang kaya

Menunjukkan kodrat iradat dia

Meriam itupun habislah daya

Menjadi hina orang yang mulia.

**VII. Raja Aceh dengan Putri Hijau**

Larasnya putus besinya melayang

Remuk sebagai dimasak loyang

Keliling istan rasa begoyang

Terkejut segala hamba dan dayang.

Bunyi yang dahsyat sudah tiada

Pada musuhnya akan menggoda

Raja Aceh orang yang mudah

Sangatlah suka di dalam dada.

Pinut kota mereka pecahkan

Dengan segera orang hancurkan

Harta rampasan banyak didapatkan

Kepada bendahara semua diberikan.

Tersebutlah perkataan raja Aceh bestari

Sukanya tiada lagi terperi

Masuklah segera ke istana puri

Putri Hijau hendak dicari.

Ke dalam istana sampailah baginda

Bersama menteri mana yang ada

Sangatlah suda di dalam dada

Takut dan ngeri sudah tiada.

Setelah sampai dalam istana

Putri dicarinya ke sini sana

Hatinya suka terlalu bena

Perangnya menang dengan sempurna.

Tetapi putri tiadalah dapat

Rata dicarinya segenap tempat

Karena putri sembunyi cepat

Dalam peraduan bertirai rapat.

Raja Aceh lama mencari

Barulah bertemu dengannya putri

Dalam peraduan membaringkan diri

Wajahnya gemilang berseri-seri.

Demi terpandang oleh baginda

Akan paras putri yang sahda

Iman bergoyang di dalam

Berahinya datang berganda-ganda.

Iapun berdiri dekat peraduan

Peraduannya indah sangat ruapawan

Hatinya geram bercampur rawan

Melihat putri muda perawan.

Waktu putri membuka matanya

Sangatlah terkejut rasa hatinya

Seorang laki-laki masuk ke tempatnya

Belumlah pernah demikian halnya.

Iapun bangun hendakkan lari

Oleh baginda segera dihampiri

Baginda bertanya manis berseri:

“Hendak ke mana adinda putri?

Janganlah tuan bersalah sangka

Pada kakanda orang durhaka

Tiada kakanda gusar dan murka

Adindaku tempat melipurkan duka.

Adinda tempat kakanda bergantung

Mencerahkan nasib bersama untung

Bersama terbenam sama terkatung

Adinda miliki hati dan jantung.

Aduhai adinda rupawan sejati

Janganlah tuan berkecil hati

Kehendak kakanda baik turuti

Menjadi istri dengan seperti.

Sangatlah lama kakanda bercinta

Pada adinda emas juita

Terbayang-bayang diruangan mata

Barulah bertemu tajuk mahkota.

Adindaku tuan muda bestari

Janganlah tuan merasa ngeri

Marilah bersama pulang ke negeri

Adinda kunobatkan menjadi suri.

Haram kakanda akan berdusta

Pada adinda usul yang po’ta

Jika kakanda memungkiri kata

Dikutuk oleh Tuhan Semesta.

Berbagilah pujuk dikatakannya

Beserta dengan lemah lembutnya

Putri mendengar benci hatinya

Tetapi dapat disamarkannya.

Putri menjawab manis berseri:

“Ampun tuanku mahkota negeri

Patik menurut sebarang peri

Nyawa diserahkan bersama diri.

Badan dan jika patik serahkan

Seberang kehendak tuankku lakukan

Menjadi hamba tuanku buatkan

Sedikit tiada patik bantahkan.

Hanyalah sedikit permintaan ada

Pada tuanku usul yang sahda

Jika ada rahim di dada

Harap kabulkan jangan tiada.

Suatu keranda tuanku buatkan

Dari pada kaca tuanku dijadikan

Ke dalamnya itu patik masukkan

Sampai di Aceh baru bukakan.

Sebab permintaan patik begitu

Karena kita belum bersatu

Kulit bersentuh haramlah tentu

Hukum syar’a melarang itu.”

Demi baginda mendengar kata

Hatinya sangat bersuka cita

Maksudnya hasil sudahlah nyata

Permintaan putri dikabulkan serta.

Keranda kaca disuruh tempa

Sangatlah elok dipandang rupa

Di masa ini jarang berjumpa

Orang melihat lalai dan alpa.

Tiada saya berpanjang kalam

Setelah hari sudahlah malam

Bagindapun lalu masuk ke dalam

Bertemukan putri muda pualam

Dengan manisnya baginda bermadah:

“aduhai adinda paras yang indah

Keranda itu siaplah sudah

Bilakah waktunya kita berpindah?

Maksud kakan di dalam hati

Jika kiranya adinda turuti

Kita nan baik berangkat mesti

Siap tahun bahaya menanti.

**VIII. Putri Hijau Berlayar**

Putri menjawab perlahan suara:

“benarlah titah mahkota negara

Jika tiada aral dan amra

Esok hati berangkatlah segera.”

Baginda mendengar kata begitu

Sukanya hati bukan suatu

Kelengkapan disediakan ini dan itu

Inang pengasuhpun siap membantu.

Setelah siang sudahlah hari

Berkemaslah konon tuan putri

Mandi ditanam badan dilangiri

Dalam keranda membaringkan diri.

Setelah musta’id sekaliannya rata  
Keranda dimasukkan dalam kereta  
Diiringkan laskar sekalian rata  
Berdjalan menudju keluar kota.

Angkatan berdjalan dari istana  
Alat kebesaran semua terkena  
Rakjat mengiringkan semut laksana  
Sebagai angkatan maharadja Tjina.

Segala rakjat Deli negeri  
Hatinja pilu tiada terperi  
Ditinggalkan oleh tuan puteri  
Masing-masing duduk berpeluk diri.

Tinggallah negeri tiada beraja  
Setiap orang bermenung saja  
Laksana puteri bermuram durja  
Tiadalah tentu urusan kerja.

Kota dan parit rusaklah sudah  
Menjadi belukar taman yang indah  
Isi negeri banyak berpindah  
Karena hati selalu gundah.

Demikianlah jadinya negeri itu  
Bertambah sunyi setiap waktu  
Pekan dan pasar rusaklah tentu  
Istimewa kota berpagar batu.

Tersebutlah pula kisah angkatan  
Beberapa hari melalui hutan  
Kemudian berlayar dalam lautan  
Jauh dari pada tanah daratan.

Haluan menuju kesebelah utara  
Tamberang berdengung, berputar djentera  
Kapalnya laju tiada terkira  
Sebagai burung atau udara.

Dalam antara beberapa hari  
Sampailah kapal ke Aceh negeri  
Meriam dipasang kanan dan kiri  
Bunjinya terdengar kedalam negeri.

Di Tanjung Jambuair kapal berhenti  
Banjak orang datang melihati  
Semuanya sangat berbesar hati  
Melihat rajanya tiadalah mati.

Pada masa itu ketika  
Sabang, Oleleh belum dibuka  
Karena masih hutan belaka  
Orang melihat belumlah suka.

Itulah sebab mula karena  
Makanya kapal berlabuh di sana,  
Pelabuhan yang lain belum sempurna  
Kapalpun banyak dapat bencana.

Adapun akan duli baginda  
Menitahkan kelasi yang muda-muda  
Menyuruh turunkan sekoci bertenda  
Serta kelengkapan mana yang ada.

Setelah musta’id alat semuanya  
Bagindapun masuk kedalam biliknya  
Pakaian kebesaran lalu dipakainya  
Tampan dan gagah akan rupanya.

Pakaian kebesaran setelah dilekatkan  
Puteri Hidjau lalu didapatkan  
Warta “sampai” baginda kabarkan  
Puteripun diam kepala ditundukkan.

Bagindapun lalu mengulang kata:  
“Aduhai adinda, puteri juita,  
Kenegeri Aceh sampailah kita,  
Marilah turun bersama serta!”

Puteri mendjawab suara perlahan:  
“Ampun tuanku raja pilihan  
jika ada rahim kemurahan  
Haraplah patik dapat kasihan.

Kalau tuanku senang dihati  
Permintaan patik adalah pesti  
Rakyat Aceh hendak kulihati  
Supaja patik mengetahui nanti.

Titahkan mereka datang kemari  
Ditepi pantai menunjukkan diri  
Serta membawa anak dan isteri  
Supaya patik melihat sendiri.

Masing-masing membawa persembahannya  
Segenggam bertih, sebiji telurnya  
Tiap-tiap seorang demikian halnya  
Ditepi pantai kumpul semuanya.

Demikian permintaan patik yang leta  
Harap dikabulkan oleh sang nata  
Jika menolak duli mahkota  
Kedarat patik takkan serta!”

Baginda mendengar perkataan puteri  
Merasa heran hati sendiri  
Belumlah pernah ‘adat dinegeri  
Membawa persembahan demikian peri.

Meskipun permintaan luar biasa  
Tiada baginda panjang periksa  
Dikerjakan orang kota dan desa  
Membawa persembahan dengannya paksa.

Berhimpunlah orang dusun dan kota  
Membawa persembahan sekalian rata  
Seorang sebiji telur yang nyata  
Bertih segenggam adalah serta.

Ditepi pantai semua dilonggokkan  
Banyaknya tiada lagi terperikan  
Apabila semuanja sudah dilengkapkan  
Kedalam laut disuruh buangkan.

Telur dan bertih dibuangkan orang  
Banyaknya tak dapat dikira terang  
Memutih sebagai bunganya karang  
Berhanyutan sampai ketanah Seberang.

**IX. Putri Hijau Dilarikan Naga**

Banyaklah orang heran dihati  
Melihat perbuatan demikian pekerti  
Karena belum pernah dilihati  
Pekerdjaan aneh nyatalah pasti.

Setelah mengerjakan perintah rajanya  
Masing-masing orang kembali ke rumahnja  
Ada jang bertanya pada sahabatnya  
Perbuatan demikian apakah maksudnja.

Puteri Hijau usul yang sahda  
Waktu ditinggalkan oleh baginda  
Iapun keluar dari dalam keranda  
Kemenyan diambil puteri berida.

Kemenyan dibakar dengannya segera  
Asapnya mendulang atas udara  
Sambil menangis perlahan suara  
Disebut-sebutnya nama saudara.

“Aduhai kakanda junjungan hulu  
Manalah janji kakanda dahulu  
Kita nan sudah mendapat malu  
Adinda ditawan Aceh penghulu.

Waktu dahulu janji kakanda  
Hendak menolong pada adinda  
Sekarang ini beginilah ada  
Kita nan sudah porak poranda.

Wahai kakanda raja yang sakti  
Dimanakah tempat kakanda menanti  
Ambillah adinda kemari pesti  
Bersama hidup, bersama mati.

Kakandaku tuan mahkota negeri  
Segeralah kakanda datang kemari  
Ambil adinda bawalah lari  
Hatiku takut masuk ke negeri.

Jika kakanda tiada membantu  
Adinda mati sudahlah tentu  
Hatiku hancur bukan suatu  
Umpama kaca jatuh ke batu.

Dari pada bersuami dengan dipaksa  
Relalah adinda jadi binasa  
Hidup begini tiada kuasa  
Menjadi tawanan di lain desa.”

Dengan kodrat Tuhan semesta  
Waktu putri sedang meminta  
Haripun jadi gelap gulita  
Gelombangpun besar badaipun serta.

Turunlah angin terlalu kencang  
Kapal yang besar sampai berguncang  
Perahu karam sekoci dan lancang  
Maksud baik menjadi pincang.

Langit kelihatan hitam bermega  
Angin, gelombang bertambah juga  
Banyaklah kapal jadi berlaga  
Umpama telur di dalam raga.

Bannaklah kapal jadi terdampar  
Ke atas pantai sebagai dilempar  
Karena angin datang menampar  
Ketika itu sangatlah gempar.

Dalam rebut bukan buatan  
Kedengaran menderu dalam lautan  
Seekor naga nyata kelihatan  
Sangatlah besar menuju buritan.

Naga itu datang menghampiri  
Kedekat kapal tuan putri  
Orang di kapal habislah lari  
Tinggallah putri seorang diri.

Takutnya putri bukan sedikit  
Melihat naga umpama bukit  
Tiadalah dapat hendak berbangkit  
Badannja gemetar merasa sakit.

Waktu naga dekatlah sudah  
Putri menangis tunduk tengadah  
Hendak lari tiadalah mudah  
Ke dalam keranda ia berpindah.

Ia berbaring dalam keranda  
Takut dan ngeri semuanya ada  
Gemuruh bunyinya darah di dada  
Orang menolong haram tiada.

Karena orang sudahlah lari  
Masing-masing pergi membawa diri  
Begitupun juga raja bestari  
Tiadalah ingat kepada puteri.

Puteri berbaring mata dipejamkan  
Kepada Allah diri diserahkan  
Dari pada bahaya minta lindungkan  
Diamlah ia akhir dinantikan.

Nagapun segera datang mendapatkan  
Kepada kapal badan dirapatkan  
Kepala diangkat ekor dikipaskan  
Kapalpun berpusing air diturutkan.

Kepala berpusing umpama roda  
Habislah koyak layar dan tenda  
Berpelantingan segala barang yang ada  
Habislah hilang harta dan benda.

Di tengah lautan naga mengambang  
Melihat kapal dipermainkan gelombang  
Segala tiangnya habislah tumbang  
Orang melihat sangatlah bimbang.

Iapun mengangkat kepalanya tinggi  
Kepada kapal mengempas lagi  
Dengan ekornya kapal dibagi  
Kapalpun hancur umpama ragi.

Ketika itulah kapal binasa  
Dikaramkan oleh naga perkasa  
Hanyalah keranda aman sentosa  
Tempat berbaring putri berbangsa.

Keranda terapung tiadalah tenggelam  
Kelihatan puteri berbaring di dalam  
Wajahnya bersih umpama nilam  
Sebagai bulan diwaktu malam.

Dalam hal macam begitu  
Nagapun membawa keranda itu  
Dijunjung keranda putri ratu  
Berenang segera ujud tak tentu.

Nagapun berenang terlalu cepat  
Dipandang mata haram tak sempat  
Ditengah lautan sebagai melompat  
Cepatnya makin berganda lipat.

Antara tak lama naga menjelam  
Bersama keranda lalulah tenggelam  
Bagaimana akhirnya wa’llahu ‘alam  
Sampai sekarang tinggallah kelam.

Riwayat beralih, berganti cerita  
Tidak berapa lama antara  
Setelah naga menyelam segara  
Hujan dan angin teduhlah segera.

Radja Aceh muda bangsawan  
Tinggallah ia berhati rawan  
Siang dan malam igau-igauan  
Terkenanglah puteri muda rupawan.

Adapun halnya sehari-hari  
Duduk bermenung seorang diri  
Tiadalah pernah ke balairung sari  
Selalu teringat kepada putri.

Sesal hatinya tiada terderita  
Karena puteri hilang di mata  
Duduklah ia dengan bercinta  
Tidur bertilam si air mata.

Sekarang apa hendak dikata  
Kehendak Tuhan ‘alam semesta  
Sudah ditangan yang dicinta  
Karena tak djodoh, lenyap dimata.

**X. Syair Akhirulkalam**

Sampai di sini syairpun tamat  
Sajaknya banjak tak betul amat  
Mengarangkan dia habislah cermat,  
Pinggang dan tengkuk rasanja lumat.

Sedikit saja saya pohonkan,  
Pada pembaca atau yang mendengarkan

Jikalau ada salah didapatkan  
Ampun dan maaf tolong berikan.

Maklumlah saya bukan pengarang  
Ilmu didada sangatlah kurang  
Hina dan miskin bukan sembarang  
Dari dahulu sampai sekarang.

Abdul Rahman namanya saya  
Sangatlah da’if tiada upaya  
Sedikit tiada mempunyai daya  
Harapkan rahim Tuhan jang kaya.

Akhirulkalam saya berperi  
Tangan diangkat sepuluh jari  
Sembah diaturkan kanan dan kiri  
Ampun dan maaf mohon diberi.